

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan Umum

Potensi yang paling kuat dalam membentuk citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi adalah adanya Keberadaan Masjid Gedhe Kauman serta awal kehidupan yang diawali para abdi dalem di Kauman dan jejak Muhammadiyah yang kemudian lahir di kampung Kauman, karena Muhammadiyah juga yang telah membentuk aktivitas religi yang sangat kental dengan nuansa Islami yang tidak dimiliki oleh kampung lain, disamping itu bangunan-bangunan yang menjadi saksi bisu perjalanan lahirnya Muhammadiyah menjadi khazanah tersendiri sebagai nilai cerita sejarah yang kuat yang tersimpan dan melekat pada kampung Kauman Yogyakarta. Walaupun secara visual, bangunan dengan rekam jejak Muhammadiyah masih belum kuat membentuk citra kawasan religi. Namun ruang-ruang yang menyimpan cerita, makna dan sebetuk aktivitas yang melekat menunjukkan bahwa ruag-ruang seperti Masjid Gedhe Kauman, Langgar KH. Dahlan, Musholla Aisyiyah, TK ABA, Sekolah Muhammadiyah membentuk sebuah *place* di kawasan kampung Kauman.

6.2 Kesimpulan Khusus

Berdasarkan hasil dari analisis data lapangan melalui pembahasan yang dikaitkan dengan dari berbagai pustaka mengenai kajian kampung wisata religi pada kampung Kauman, maka diperoleh dua kesimpulan untuk masing-masing rumusan masalah, yaitu :

1. Rumusan mengenai citra religi kampung Kauman yang terbentuk ditinjau dari kualitas dan kejelasan fisik kawasan yang ada di kampung Kauman.

a. Identitas dan susunan

Susunan/penghubung masa bangunan dikampung Kauman mengarah pada jalurlinier jalan kampung yang saling berhadapan sehingga membentuk batasan halaman bangunanyang hampir sama membentuk bagian batas depanbangunan memiliki regulasi yang sama , hal ini juga semakin memperjelas hirarki jalan sebagaisebuah *space* warga Kauman. Identitas fisik Kauman yang khas terlihat dari bentuk arsitektur rumah Kauman terdiri dari unsur elemen tradisional Jawa, arsitektur Indis dan pengaruhIslam. Bentuk rumah yang memiliki unsur yang khas ini lebih banyak terdapat pada jalur utama kampung yaitu di segmen 1,2,3,5,6 dan 7 (lihat tabel 4-11).

b. Jalan

Jalan didalam kampung Kauman terbagi menjadi 3 jenis yaitu jalan utama kampung, jalan lingkungan kampung dan jalan sekunder.

- Koridor jalan utama skala kampung memiliki lebar 2-4 meter. Penegasan sebagai jalan utama kampung terlihat dari lebar jalan dan peletakkan lampu penerangan jalan yang memiliki bentuk ornamental. Bagian jalan utama kampung Kauman terlihat membentuk *serial vision* yang terbentuk dari *fasad* hunian di Kauman. Jalan utama skala

kampung ini aktif digunakan oleh warga Kauman dan pengunjung dari luar kampung Kauman. Kondisi jalan kampung masih cukup baik yaitu menggunakan perkerasan paving blok, tidak bergelombang dan tidak berlumut.

- Koridor jalan lingkungan skala kampung memiliki lebar 1-1,5 meter. Bagian jalan lingkungan kampung Kauman masih terlihat membentuk *serial vision* yang terbentuk dari fasad hunian di Kauman. Jalan lingkungan kampung ini cukup aktif digunakan baik warga Kauman sendiri maupun pengunjung dari luar kampung Kauman. . Kondisi jalan kampung masih cukup baik yaitu menggunakan perkerasan *paving blok*, tidak bergelombang dan tidak berlumut.
- Jalan sekunder kampung merupakan jalan yang memiliki lebar ± 80 cm. Bagian jalan sekunder hampir tidak membentuk *serial vision* untuk membentuk citra religi. karena jalan sekunder kampung merupakan jalan yang terbentuk dari sisa-sisa ruang bangunan dan biasanya jarang dilalui oleh pengunjung dari luar kampung Kauman. Jalan sekunder kampung aktif digunakan oleh warga sekitar Kauman itu sendiri. Kondisi jalan kampung masih cukup baik yaitu menggunakan perkerasan *paving blok*, tidak bergelombang dan tidak berlumut.

-

c. Ruang terbuka

Pola ruang terbuka di kampung Kauman bersifat *linear (street)* dan *square*.

Ruang terbuka linear terbentuk dari oleh sistem jalan yang terbentuk oleh deretan bangunan, sedangkan ruang terbuka berbentuk melebar terdapat diarea pelataran Masjid Gedhe Kauman. Diarea ini menaiki motor atau mobil tidak dilarang. Pelataran Masjid Gedhe Kauman menjadi pusat kegiatan baik acara keagamaan maupun kegiatan *Kraton*.

d. Landmark

Di kawasan kampung Kauman terdapat ruang-ruang yang mampu berpotensi menjadi sebuah *landmark* kawasan. Bangunan atau ruang yang bisa menjadi *point of view* dalam kawasan Kauman adalah Masjid Gedhe Kauman, Musholla Aisyiyah, TK ABA dan Monumen Syuhada Fi Syabilillah.

Citra religi yang terbentuk dari tinjauan kualitas dan kejelasan fisik ruang yang ada di kampung Kauman ditegaskan dengan bentuk fasad-fasad hunian di Kauman dan banyaknya keberadaan Langgar. Arsitektur lokal Kauman yang terdiri dari arsitektur indis, arsitektur Jawa dan Islam didalam kampung Kauman membentuk karakter visual khas.

2. Rumusan Elemen pembentuk citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi

a. Potensi kuat dalam pembentuk citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi adalah

- Keberadaan Masjid Gedhe Kauman. Masjid Gedhe Kauman berpotensi kuat menjadi elemen pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena, dari sisi nilai sejarah dan bentuk arsitektur pada Masjid Gedhe Kauman mampu menjadi *place* dalam suatu kawasan Kampung Kauman. Berdasarkan aktivitasnya Masjid Gedhe Kauman memiliki potensi sebagai *focal point* dan *emerging view* yang merupakan komponen penunjang karakter non fisik, yang meliputi kegiatan keagamaan yang menunjang terbentuknya karakter visual kawasan religi Kampung Kauman. Dari sisi aksesibilitas, Masjid Gedhe Kauman mampu menjadi *landmark* kawasan Kampung Kauman karena ada identitas 'religi' didalamnya.
- Musholla Aisyiyah berpotensi kuat menjadi bangunan pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena dari sisi nilai sejarah pada Musholla Aisyiyah mampu menjadi *place* dalam suatu kawasan Kampung Kauman. Berdasarkan aktivitasnya Musholla Aisyiyah memiliki potensi sebagai *focal point* dan *emerging view* yang merupakan komponen penunjang karakter non fisik, yang meliputi kegiatan keagamaan yang menunjang

terbentuknya karakter visual kawasan religi Kampung Kauman. Dari sisi aksesibilitas, Musholla Aisyiyah juga mudah ditemukan karena berada disimpul jalan utama kampung Kauman, bangunan juga memiliki *signage* pengenal bangunan untuk memudahkan pengunjung untuk mengenali Musholla Aisyiyah.

- Langgar Kidul KH Ahmad Dahlan berpotensi kuat menjadi elemen pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena, dari sisi nilai sejarah dan bentuk arsitektur pada Langgar Kidul KH Ahmad Dahlan mampu menjadi *place* dalam suatu kawasan kampung Kauman. Walaupun berdasarkan aktivitasnya Langgar Kidul KH Ahmad Dahlan tidak memiliki potensi sebagai *focal point* dan *emerging view* yang merupakan komponen penunjang karakter non fisik, meliputi kegiatan keagamaan yang menunjang terbentuknya karakter visual kawasan religi kampung Kauman. Dari sisi aksesibilitas, Langgar Kidul KH Ahmad Dahlan masih belum jelas untuk ditemukan oleh pengunjung dalam mendukung daya tarik wisata religi Kauman.
- Langgar Al-Makmur berpotensi menjadi bangunan pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena berdasarkan aktivitasnya Langgar Al-Makmur memiliki potensi

sebagai daya tarik penunjang karakter non fisik, yang meliputi kegiatan keagamaan yang mendukung terbentuknya karakter visual kawasan religi kampung Kauman.

- Langgar Ar-Rosyad berpotensi menjadi bangunan pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena berdasarkan aktivitasnya Langgar Al-Makmur memiliki potensi sebagai daya tarik penunjang karakter non fisik, yang meliputi kegiatan keagamaan yang mendukung terbentuknya karakter visual kawasan religi kampung Kauman.
- Keberadaan area komersil di jalan KHA. Dahlan berpotensi untuk dikembangkan jika dikelola dengan baik menjadi elemen pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi, karena berdasarkan aktivitas berjualannya sesuai dengan identitas kampung Kauman sebagai kampung Islam dan dari sisi letaknya berada area strategis yaitu di jalan utama kota.
- Selain elemen ruang/bangunan didalam kawasan Kauman yang berperan dalam membentuk citra kawasan Kauman sebagai kampung wisata religi, aktivitas religi dan budaya setempat juga mampu menjadi daya tarik kuat dalam pembentuk citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi yaitu yaitu Pasar kuliner

Ramadhan, Acara Sekaten dan acara *Grebeg maulud* di Pelataran Masjid Kauman, Tadarus Al.quran di Bulan Ramadhan, Itikaf di Masjid menunggu malam Lailatul qadar (Menginap) dan belajar/memperdalam agama Islam.

b. Potensi lemah dalam pembentuk citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi adalah

- Keberadaan Ndalem Pengulon berpotensi lemah menjadi elemen pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena, walaupun Ndalem Pengulon merupakan bagian dari nilai sejarah jejak Muhammadiyah yang mampu menjadi *place* dalam suatu kawasan kampung Kauman, tetapi berdasarkan aktivitasnya Ndalem Pengulon tidak potensi menjadi elemen penunjang karakter non fisik sebagai pembentuk wisata religi di Kampung Kauman. Dari segi aksesibilitas, Ndalem Pengulon masih sulit untuk dikenali oleh pengunjung karena lokasi nya yang tersembunyi dan aktivitas disekitar ndalem pengulon yang kini berubah fungsi menjadi area penanaman hidpronik serta tidak ada *signage* pengarah bangunan.
- Keberadaan Monumen Syuhada Fi Syabilillaahi berpotensi lemah menjadi elemen pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena, berdasarkan *activity support*,

Monumen Syuhada Fi Syabilillaahi tidak memiliki potensi sebagai komponen penunjang karakter non fisik, meliputi kegiatan keagamaan yang menunjang terbentuknya karakter visual kawasan religi Kampung Kauman, tetapi mampu dikembangkan menjadi *focal point* dan *space* pada kawasan kampung Kauman.

- Keberadaan Museum Sonobudoyo berpotensi lemah menjadi elemen pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena, Berdasarkan *activity support*, Museum Sonobudoyo tidak memiliki potensi sebagai komponen penunjang karakter non fisik, meliputi kegiatan keagamaan yang menunjang terbentuknya karakter visual kawasan religi kampung Kauman, tetapi mampu menjadi *focal point* dan *space* pada kawasan kampung Kauman.

c. Elemen yang potensi jika dikembangkan dalam pembentuk citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi adalah

- TK ABA berpotensi menjadi elemen pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena, TK ABA merupakan bagian dari jejak dakwah KH.Ahmad Dahlan dalam menyebarkan pendidikan agama Islam dan TK ABA merupakan cikal bakal taman kanak-kanak. Ruang belajar ini ini sangat berpotensi dikembangkan

lagi menjadi sekolah (TK) yang mengedepankan kegiatan syariat Islam yang dimulai sejak dini.

- Sekolah Muhammadiyah berpotensi menjadi elemen pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi jika terus dikembangkan karena, sejak awal sekolah Muhammadiyah merupakan memiliki nilai sejarah yang bagian dari jejak dakwah KH.Ahmad Dahlan dalam menyebarkan pendidikan agama Islam dan didukung dengan mengembangkan sejumlah aktivitas Islami didalam program sekolah tersebut.
- Hotel-hotel yang berada di luar kampung Kauman berpotensi menjadi pendukung kampung Kauman sebagai kampung wisata religi bagi para pengunjung yang ingin lebih dekat memperdalam agama, hotel-hotel yang berada disekitar Kauman hanya perlu dikembangkan kearah manajemen hotel agar menjadi hotel yang bersyariat Islam (Hotel Syariah) seperti hotel harus menjaga agar tidak tmengundang kemaksiatan didalamnya.
- *Homestay* yang berada di Kauman sangat berpotensi jika dikembangkan menjadi bagian dari elemen pendukung wisata religi kearah *signage* bangunan, manajemen, kebersihan, kenyamanan dan

yang paling penting adalah *homestay* yang mengarah ke syariat Islam (*homestay syariah*).

- Keberadaan balai warga berpotensi menjadi bangunan pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi jika dikembangkan berdasarkan aktivitasnya balai warga sering menjadi tempat berkumpul warga Kauman, kemudian berdasarkan aktivitas masih sangat aktif digunakan oleh warga setempat khususnya ibu-ibu untuk pengajian.
- Pelataran Masjid Gedhe Kauman berpotensi dikembangkan menjadi *space* pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena berdasarkan aktivitasnya Pelataran Masjid Gedhe Kauman memiliki potensi sebagai *focal point* kampung Kauman. Walaupun kualitas fisik Pelataran Masjid Gedhe tidak difungsikan dengan baik karena sejumlah aktivitas berjualan pkl yang tidak teratur/ tersusun dengan baik.
- Perpustakaan Masjid Kauman dan lembaga konsultasi berpotensi dikembangkan menjadi elemen pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena, perpustakaan Masjid Kauman dan lembaga konsultasi merupakan tempat layanan literatur/buku tentang peradaban Islam. Perpustakaan masjid Kauman bisa menjadi

potensi untuk menggantikan fungsi Perpustakaan Mabulir yang kini sudah tidak ada lagi.

- Keberadaan toilet umum yang berada di pelataran Masjid Gedhe Kauman berpotensi untuk dikembangkan jika dikelola dengan baik menjadi elemen pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi .
- Keberadaan area komersil di jalan KHA. Dahlan berpotensi untuk dikembangkan jika dikelola dengan baik menjadi elemen pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi, karena berdasarkan aktivitas berjualannya sesuai dengan identitas kampung Kauman sebagai kampung Islam dan dari sisi letaknya berada area strategis yaitu di jalan utama kota.

d. Elemen yang tidak berpotensi dalam pembentuk citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi adalah

- Perpustakaan Mabulir tidak berpotensi menjadi bagian dari elemen pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi, karena bangunan yang difungsikan sebagai perpustakaan Mabulir sudah dihancurkan untuk dibangun dengan bangunan lain, sehingga perpustakaan Mabulir kini hanya tinggal cerita dari masa lalu, tanpa ada rekam jejak yang terlihat.

- Makam Nyai Ahmad Dahlan tidak berpotensi menjadi elemen pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi, walaupun Makam Nyai Ahmad Dahlan memiliki nilai sejarah terhadap jejak KH.Ahmad Dahlan, namun berdasarkan aktivitas dan pengikut ajaran Muhammadiyah, maka tidak diperkenankan untuk melakukan wisata ziarah di area tersebut.
- Kegiatan *urban farming* di kampung Kauman tidak berpotensi menjadi elemen pendukung pembentuk citra kawasan sebagai kampung wisata religi karena, berdasarkan *activity support*, kegiatan *urban farming* tidak memiliki potensi sebagai komponen penunjang karakter non fisik, seperti kegiatan keagamaan yang menunjang terbentuknya karakter visual kawasan religi kampung Kauman. Kegiatan *urban farming* mampu dikembangkan menjadi ruang terbuka pada kawasan kampung Kauman. selain itu kegiatan *urban farming* mampu dikembangkan menjadi kegiatan mampu memberikan percontohan bagi pemukiman kota dengan lingkungannya dan antar masyarakat sendiri, agar bisa meningkatkan kehidupan bermukim yang lebih berkualitas.

e. Elemen yang menjadi kendala yang mempengaruhi citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi.

- Aktivitas juga terjadi disepanjang trotoar jalan KHA. Dahlan seperti pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan menjadi tempat parkir kendaraan roda 2.
- Penitipan gerobak-gerobak yang ada disekitaran Masjid Gedhe Kauman ini membuat kesan kumuh disekitaran Masjid jika dilihat disiang hari. Gerobak-gerobak ini milik titipan orang yang berjualan dialun-alun utara pada malam hari.
- *Signage* yang belum jelas untuk mengarahkan wisatawan dari area parkir kendaraan menuju pintu masuk kampung Kauman .
- Jalur sirkulasi didalam kampung Kauman yang masih acak, pengunjung wisatawan belum bisa menjangkau keseluruhan kampung, terlebih posisi ruang-ruang yang memiliki nilai sejarah (Jejak Muhammadiyah) tidak berada dijalan utama kampung, tetapi berada dijalan-jalan sekunder kampung Kauman.
- *Signage* yang belum jelas untuk mengarahkan wisatawan menuju ruang-ruang yang memiliki nilai sejarah (Jejak Muhammadiyah).
- Sirkulasi untuk keluar masuk parkir kendaraan masih belum jelas dan tertata.

- Ruang terbuka (Pelataran Masjid) digunakan warung PKL untuk berjualan.
- PKL disekitar pelataran Masjid dan pintu masuk kawasan kampung Kauman mengganggu sirkulasi wisatawan.
- Terjadi modifikasi atau perubahan wajah hunian di kampung Kauman, sehingga menghilangkan ornament khas Kauman yang digantikan dengan bentuk arsitektur modern.

Dari uraian kesimpulan yang sudah dijabarkan maka citra kawasan kampung Kauman sebagai kampung wisata religi yang paling kuat mempengaruhi adalah keberadaan Masjid Gedhe di Kauman sebagai Masjid yang cukup tua di Yogyakarta dan berada dilingkungan Kraton, selain itu ada aktivitas Islami yang dilakukan warga Kauman sehari-hari, ruang-ruang jejak Muhammadiyah, dan tampilan fisik bangunan hunian khas Kauman menjadi pendukung dalam membentuk citra kawasan Kauman sebagai kampung wisata religi yang lebih dimaknai sebagai kegiatan perjalanan untuk lebih memperkaya khazanah dan pengalaman sejarah perkembangan Islam di tanah air sehingga akan memperkuat pengalaman rohani Islami bagi umat muslim.

6.2. Saran

Hasil penelitian yang telah disimpulkan memberikan saran upaya pengembangan Kampung Kauman menjadi kampung wisata religi di kota Yogyakarta terhadap :

1) Aksesibilitas/ Jalur Sirkulasi

Perlunya adanya pembuatan jalur sirkulasi wisata agar bangunan-bangunan bersejarah dan memiliki makna mudah dicapai, dilewati oleh wisatawan dengan peletakkan *signage* pengarah bangunan.

2) Visual

Perlunya selalu menjaga dan melestarikan di setiap kegiatan pembangunan baik merenovasi ruang hunian maupun memodifikasi bangunan secara visual untuk tetap memperhatikan kontekstual terhadap bangunan disekitarnya, dalam hal ini tidak menghilangkan gaya khas tradisional Kauman.

3) Peran Sejarah (Muhammadiyah)

Perlunya ruang-ruang dan bangunan peninggalan masa lalu yang masih tetap ada dan hadir di permukiman Kauman Yogyakarta namun dengan intensitas kegiatan yang kecil dan perannya di permukiman sudah menurun ini harus perlu dilestarikan, agar para warga/pengunjung yang datang dapat mengenang, menceritakan kembali dan mengambil pelajaran dari obyek dari peristiwa yang terdapat di dalam ruang dan bangunan tentang napak tilas lahirnya Muhammadiyah di kampung Kauman Yogyakarta agar memperkuat pengalaman rohani Islami bagi umat muslim. Berikut ini beberapa *treatment* yang bisa dilakukan yaitu :

- a) Untuk bangunan yang lemah secara visual (tanpa nilai sejarah), tetapi secara aktivitas mampu mengangkat citra kawasan kapung Kauman sebagai

kampung wisata religi meliputi Langgar Adz-Dzakirin, balai warga, pelataran Masjid Gedhe, Sekolah Muhammadiyah, dan hotel-hotel sekitar Kauman diharapkan ruang/bangunan mampu ditreatment dalam bentuk revitalisasi secara fisik ruang dan fasad ke bentuk yang lebih kontekstual terhadap khas Kauman.

- b) Untuk bangunan yang memiliki nilai sejarah namun berdasarkan visual, dan secara aktivitas menurun meliputi *ndalem pengulon* dan Langgar KH. Ahmad Dahlan, diharapkan ruang/bangunan bisa ditreatment kedalam penghidupan kembali pada kegiatan keagamaannya, secara fasad bisa direvitalisasi kembali tanpa menghilangkan khas lokal Kauman dan secara aksesibilitas bisa diberi signage untuk pengarah dan pengenalan bangunan.
- c) Untuk bangunan yang memiliki nilai sejarah namun sudah benar-benar tidak ada lagi yaitu perpustakaan Mabulir, perlunya rekonstruksi kembali berdasarkan fisik bangunan yang kontekstual terhadap khas lokal Kauman dan secara aktivitas perlu penghidupan lagi..
- d) Diharapkan dengan mengetahui potensi ruang fisik apa saja yang bisa dijadikan obyek wisata religi, penelitian ini mampu memberikan arahan dalam menentukan jalur wisata dengan pengadaan signage, agar setiap obyek daya tarik tetap mudah dicapai oleh pengunjung tanpa ada obyek yang terlewati.

4) Aktivitas Religi

Aktivitas religi (Islami) yang ada di kampung Kauman, sebaiknya tetap selalu diamalkan dan dilaksanakan agar dimaknai sebagai pandangan nilai-nilai agama Islam untuk mengatur perilaku kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa *treatment* yang bisa dilakukan untuk ruang dan aktivitas yang layak diperkuat untuk membentuk citra wisata religi adalah kebiasaan sholat lima waktu di Musholla Aisyiyah, di langgar Ar-Rosyad. di Langgar Al-Makmur dan di Masjid Gedhe Kauman. Kegiatan Keagamaan seperti belajar agama, mengaji, tadarus Al-quran di Musholla Aisyiyah, di langgar Ar-Rosyad. di Langgar Al-Makmur, Langgar Adz-Dzakirin, di Masjid Gedhe Kauman, di balai warga masing-masing RW. Di lihat dari keaktifan kegiatan religi tersebut, hendaknya secara arsitektural ruang-ruang fisik kegiatan perlu dikembangkan lagi dalam bentuk meningkatkan kualitas fisik bangunan dengan penggunaan langga Jawa Islam (sesuai dengan khas lokal Kauman) dan perlunya *guidelines* secara spatial dalam mewadahi kegiatan syariah guna menambah citra wisata religi di kampung Kauman.

- 5) Bagi pengembangan pada kampung Kauman perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai bentuk pengembangan yang optimal di kampung Kauman menjadi kampung wisata religi di kota Yogyakarta. Kelanjutan dari penelitian diharapkan memberikan hasil yaitu konsep *design guidelines* perencanaan kampung wisata

religi di kampung Kauman yang mampu dijadikan acuan desain bagi kampung wisata religi di Indonesia.

- 6) Kepada pihak pemerintah terkait agar menjadi fasilitator dalam melestarikan kampung yang bernilai *historical*. Pihak pemerintah diharapkan turut mendukung kegiatan optimalisasi kampung Kauman dengan bekerja sama dalam membantu memperbaiki dan menambah fasilitas utama dan fasilitas penunjang agar tercipta kampung wisata religi yang optimal pada kampung Kauman Yogyakarta.
- 7) Perlu ada pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan sadar wisata, untuk melibatkan masyarakat Kauman dalam pengembangan kampung wisata religi di kampung Kauman dengan konsep pariwisata yang berkelanjutan berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

A. D., & D. T. (2015). *LAPORAN AKHIR " KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH"*. Jakarta: ASISTEN DEPUTI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN KEPARIWISATAAN.

Ashadi. (2004). *Tata Ruang Arsitektural Kauman*. Jakarta: Tesis S2 Antropologi UI.

Branch, M. C. (1995). *Perencanaan Kota Komprehensif*. Jogjakarta: Gajah Mada University.

Ching, D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga. Cetakan I. Terjemahan Hanggan Situmorang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ching, D. K. (2010). *Menggambar Desain. Edisi II. Terjemahan B. Sendra Tanuwijaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Darban, A. (1984). *Kampung Kauman : Sebuah Tipologi Kampung santri di Perkotaan Jawa*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM.

Darban, A. (2000). *Sejarah Kauman*. Yogyakarta: Penerbit Tarawang.

Depari, C. D. (2012). Transformasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta sebagai produk Sinkretisme Budaya. *Jurnal Arsitektur Komposisi* .

Depdikbud. (1995). *Arti Kata Optimalisasi, Monografi Desa Banten 2013*. Jakarta: Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Die. (2016, Maret 12). Aktivitas Pengajian Warga Kauman Langgar Ar Rosyad. (A. Asvita, Interviewer)

E. C., & Putro, H. P. (n.d.). Penilaian Wisatawan dan Masyarakat Terhadap Fasilitas Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V3N1* , 25-33.

E. I. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.

F. L., & Bovy, M. B. (1998). *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design (Architectural Press Planning and Design Series)*. United Kingdom: Architectural Press.

- Ginah. (2016, Maret 12). Kegiatan di Kauman. (A. Asvita, Interviewer)
- Glaser, G. B., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery Of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine Pub Company.
- Haryanto, E. (2016, Maret 16). Penjualan Souvenir. (Ayu, Interviewer)
- Hillier, B. (2007). *Space is the machine*. Space Syntax Publisher.
- Husen. (2016, februari 27). kegiatan warga Kauman Yogyakarta. (ayu, Interviewer)
- I. S., & Wulandanu, B. G. (2011). Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman Kota Malang. *LOCAL WISDOM-JURNAL ILMIAH ONLINE, ISSN: 2086-3764* , 10-26.
- Karyono, A. H. (1997). *Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Laurens, J. M. (2007). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lynch, K. (1960). *"The Image of The City"*. Cambridge, Massachusetts: The MIT PRESS.
- Lynch, K. (1981). *A Theory of Good City Form*. Cambridge: asachusetts Institute of Techhnology.
- Nawawi, H. (1995). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, & Wiendu. (1993). *makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- P. M. (2011). *PEDOMAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PARIWISATA*.
- Prihantoro, F., & Yuristiadhi, G. (2012). Inventarissasi Heritage dan uji kelayakan Kampung Kauman Yogyakarta menjadi Obyek Wisata Budaya di Yogyakarta. *eminar Hasil Penelitian Dosen Sekolah Vokasi UGM* , 1.
- Rapoport. (1969). *House form and culture*. London: Prentice Hall.
- Rochym, A. (1987). *Masjid Dalam karya Arsitektur nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- S. F. (2015). *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI*. 2015: FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI WALI SONGO SEMARANG.
- S. T., A. D., S. S., & Subroto, Y. W. (2009). DESAKRALISASI RUANG CIKAL BAKAL. *J. MANUSIA DAN LINGKUNGAN*, Vol. 16, No.3, November2009: 141-152 , 141-152.
- Sari, D. I. (2010). *OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SUNAN MURIA (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Co lo, Kecamatan Daw e, Kabupaten Kudus*. SURAKARTA: FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET.
- Sarwono. (1991). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Sativa. (2012). House form and culture. *Konsep teoriti Kampung Kauman Yogyakarta* , 3.
- Sativa. (2012). KETELADAN DARI KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA SEBAGAI LINGKUNGAN HUNIAN YANG NYAMAN. *Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta* , 35-40.
- Sativa. (2012). Konsep Teoriti Kampung kauman Yogyakarta. *Inersia*, Vol. VIII No. 2 .
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan gaya hidup Masyarakat pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-MedioAbadXX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia (Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan)*. Penerbit Kanisius.
- Sudiaryandari, J. E., & Ridjal, A. M. (2014). POLA PEMANFAATAN RUANG PADA KAWASAN WISATA RELIGI KH. *Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya* , 1.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Penerbit Alfabeta, CV. Bandung.
- Sukawi. (2009). Pengaruh Arsitektur Indis Pada Rumah Kauman Semarang. *Jurnal TESA ARSITEKTUR Vol.7 no. 1 Juni* , 42-44.

Sumbulah, U. (2012). ISLAM JAWA DAN AKULTURASI BUDAYA: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah Vol.14 No.1* , 66.

Suryana. (2010). *Model Praktis Peneliian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.

Suwantoro. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. . Yogyakarta: Andi.

Thalia, Z. W., & Rara, S. (2011). Pengembangan Wisata Budaya Berbasis. *Jurnal Penelitian Humaniora XII (2)* , 91-99..

Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New york: Van nostrand Reinhold Company.

Triatmodjo, S. (2012). Dua ragam makna pada " ruang dari masa lalu". *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1* , 26.

Umum, D. P. (1997). *Kamus Tata Ruang*. Jakarta: Direktorat Jendral Penataan Ruang.

Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota secaraTerpadu-Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.